

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Siswa membutuhkan pemahaman pemikiran dalam menjalani kehidupannya. Manakala siswa kurang mendapat pengarahan dari orang tua ataupun gurunya dapat menyebabkan lemahnya pemikiran pemahaman siswa terhadap pelajaran, yang pada akhirnya menyebabkan siswa merasa putus asa melakukan pengealaman geraknya. situasi dan kondisi siswa dapat menyebabkan siswa tidak mampu bertahan terhadap masalah yang menghampirinya, akibat tidak dimilikinya kemampuan mengkritisi masalah yang ada, kemudian memecahkan masalah tersebut.. Siswa menjadi sangat mudah merasa frustrasi akan pemahaman mata pelajaran penjas, dan pada akhirnya hasil belajar yang diharapkan kurang memahaminya.,

Menurut UU NO. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah sebuah usaha yang di lakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membngun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak, mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam hal ini terkhusus kepada hasil belajar pendidikan jasmani.

Depdiknas (2006, hlm.1)

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, social, dan moral.

Isu yang beredar dengan kurangnya pemahaman siswa, kurangnya siswa dalam mengkritisi pelajaran, mengkritisi segala pemamparan dari, membuat

siswa kurang bisa menangkap maksud sebenarnya dari pembelajaran penjas di setiap materinya. Dikhawatirkan penjas yang merupakan salah satu syarat kelulusan, akan di rasa sulit untuk menyelesaikanya.

Fakta lapangan 31 maret 2017 ,MATARAM – Puluhan siswa kelas IX SMPN 13 Mataram terancam tidak lulus. Sebab, mereka belum mengerjakan tugas mata pelajaran (mapel) Penjaskes. Permasalahan tersebut menimbulkan tanda tanya yang bercabang, apakah anak tersebut malas dan lalai mengerjakan, ataukah kurangnya pengetahuan pemahaman tentang pendidikan jasamni dan olah raga, karena yang ada di dalam soal di dalam buku siswa adalah pengetahuan umum yang mencakup kurikulumnya. Jika nsiswa lebih kritis meanggapi tugas yang di berikan , bagaimana menaggapi masalah tugas tersebu di harapkan siswa mampu menemukan masalahnya. Sedangkan dalam tugas praktek penjas dan olahraga, seharusnya dengan siswa bergerak dan ikut serta dalam Susana belajar yang diingkan guru, siswa mempunyai nilai yang cukup, tetapi ketika permasalahan gerak yang tidak dapat di pecahkan, maka munculah tingkat eahlian masaing masaing individu. Harus lebih di krtitisi kembali tentang bagaimana pencapaian pendapatan nilai siswa disekolah. Karena dalam hal ini tidak hanya nilai angka saja, melainkan bagaimana siswa dapat menjadi individu yang berkualitas.

(ANTARA News) - Menteri pendidikan dan kebudayaan bapak muhadjir effendy (tengah) berbincang dengan siswa global sevilla school peraih 44 medali emas dan perak pada ajang world scholar's cup, di university of yale, as, didampingi pendiri global sevilla school omi komaria madjid (kanan) dan direktur global sevilla school robertus setiono (kiri), di jakarta, selasa (14/3). Sekolah harus dapat mengarahkan dan mengembangkan siswa untuk dapat pola pikir kritis untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi tantangan dunia. "Hal tersebut dapat tercapai jika sekolah-sekolah mau melakukan perubahan pola pembelajaran. Kita harus memberikan kesempatan bagi anak untuk berpikir kritis.

Patut diduga melihat pemaparan seorang menteri yang sangat ingin generasi Indonesia yang lebih kritis menanggapi masalah masalah yang terjadi dalam kehidupan individu masing – masing tersebut. Melihat banyak kejadian – kejadian yang sangat viral (bias kita sebut saat ini), yang kebanyakan dari beritanya adalah *HOAXS*. Dengan kemampuan generasi muda kita, para siswa smp khususnya, mereka sanat mudah terpengaruh berita berita sekaipun yang di tayangkan di acara berita yang terpercaya, karena yang di tayangkan kebanyakan dari itu adalah ikut campur tangan politik. Diharapkan jika siswa bisa mengembangkan kemampuan kritiknya, maka siswa bisa lebih menanggapi masalah tersebut dengan bijak, dengan pemikiran yang positif, dengan berawal dari sebuah pemikiran kritis.

Dalam pemahaan pemikiran kritis yang di terapkan pada pembelajaran penjas yang di ajarkan terhadap siswa adalah salah satu tujuan pendidikan yang di ingkan pemerintah dan menteri yang saat ini menjabat muhadjir effendi. Siswa yang bersekolah dan belajar pendidikan jasmani adalah satu jawaban untuk membuat siswa lebih kritis dalam memecahkan masalahnya. Dalam opini tersebut di pertegas oleh salvin dalam juliantine (2011, hlm. 04) bahwa :

Salah satu tujuan bersekolah adalah membentuk kemampuan berfikir kritis siswa dan salah satu mata pelajaran yang di anggap dapat mengajarkan kemampuan berfikir kritis siswa dan salah satu mata pelajaran yang dapat mengajarkan kemampuan berfikir kritis adalah pendidikan jasmani.

Penelitian terdahulu ada yang memaparkan hasil dari pemikiran kritis dari aspek materi pembelajaran penjas yang lain, yaitu oleh Andri apriadi setiapura dengan judul skripsi ‘Pengaruh permainan olahraga tradisional terhadap jumlah waktu aktif belajar siswa dan kemampuan berfikir kritis siswa’. Penelitian tersebut mengambil hasil kesimpulannya adalah “Olahraga tradisional berpengaruh terhadap jam waktu aktif belajar siswa dan berfikir kritis dalam pembelajaran penjas’. Olahraga tradisional yang merupakan salah satu aktivitas pendidikan jasmani di paparkan dalam penelitiannya, ikut berperan dalam memberikan

pengalaman berfikir kritis siswa. Sementara penelitian tersebut mengacu kembali pada disertasi bapak Dr. Bambang Abduljabar M.Pd (2009) yang ikut mendukung tentang pembahasan *critical thinking* tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menngedepankan aspek aspek pendidikan dan pencapaian hasil belajar sesuai kurikulum pendidikan yangn menyatakan bahwa di butuhkan berbagai macam formula untuk pemcaipaan hasil belajar. Selama tugas mata kuliah PPL (program Praktek Lapangan) berlangsung peneliti ikut terjun langsung mengajar, menganalisis fenomena pembelajaran yang terjadi di dalam sebuah kelas VIII SMP 1 Lembang. Ditemukan berbagai masalah klasik dan kompleks tentang hasil pembelajaran pendidikan jasmani yang di alami siswa. Terlihat beberpa kejadian yang seharusnya tidak terjadi seperti, anak yang tidak faham pembelajaran hyang di ajarkan, bagaimana nilai – nilai yang terkandung didalamnya, dan bagaimana mereka menyikapi masalah lalu memecahkannya baik itu secara indivdu mupun secara kelompok. Guru yang mengajarkan kurang mengetahui sejauh mana siswa bisa berfikir kritis tentang permasalahan ketidak mengertian siswa terhadap pelajaran pendidikan jasmani yag di ajarkan. kurang adanya tanya jawab tentang kesulitan pembelajaran, guru juga kurang bisa mensituasikan suasana belajar yang mengedepankan psikologi siswa agar menggunakan pemikiranya, mau berfikir kritis tentang apa masalah yang di lami pada saat pembelajaran.

Tetapi dalam prakteknya sebuah pembelajaran sulit medapatkan tujuan pembelajaran yang diinginkan guru. Pada saat survei awal peneliti pada saat sebelum penelitian berlangsung, peneliti melihat siswa kurang dapat berupaya mendapatkan hasil belajar pendidikan jamani yang di inginkan sesuai silabus sekolah atau bahkan kurikulum yang berlaku saat ini. Dalam teorinya husdarta (2000,hlm.2) dalam asmara putra dkk (2014,hlm.762) guru harus mengupayakan semaksimal mungkin penataan lingkungan belajar dan perencanaan materi agar terjadi proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Sebagai sebuah proses, belajar dan pemebelajaran menjadi faktor sentral dalam meraih tujuan pengajaran dan pendidikan disekolah. Berbagai macam cara , strategi pendekatan

dan juga model di gunakan sebagai cara dalam pencapaian hasil belajarnya. antar sesama siswa. "Sehingga tidak ada lagi pelajaran yang catatan siswa sama semua. Ini harus dikembangkan, sehingga pembelajaran di kelas menyenangkan," lanjut dia. Dia menegaskan pola-pola pembelajaran tersebut merupakan bagian dari kurikulum internasional. Menurut dia, salah satu pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas siswa adalah dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti lomba atau kompetisi, baik skala nasional maupun dunia. "Kami harus memberikan kesempatan kepada anak menggali pengalaman, di luar yang ada selama ini," cetus dia. Model sebagai salah satu cara guru untuk mendapatkan hasil belajar yang di inginkan, seperti di kemukakan, Oleh Aunurrahmanan (2010, hlm.143) dalam Ginjar (2013, hlm. 123) :

Penggunaan model pembelajaran yang tepat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pembelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Untuk mencapai tujuan peneliti tersebut di gunakanlah model pembelajaran yang di anggap dapat mempengaruhi atau merangsang cara berfikir kritis siswa. Model itu sendiri memiliki arti tersendiri yaitu pedoman atau acuan dalam melakukan sesuatu. Fred Percipal (t.t dalam Hamalik, 2002) menyatakan bahwa : “ *Model is a physical or specific features of the original .* ” Salah satu model pembelajaran penjas yang spesifik akan di teliti adalah model inkuiri. Model pembelajaran inkuiri diciptakan. Oleh Suchman pada tahun (1962) dengan pernyataan bahwa,

Dengan alasan ingin memberikan perhatian dalam membantu siswa menyelidiki secara independen, namun dalam susatu cara yang teratur.

Diperkuat oleh Gulo, t.t, dalam Juliantine (2007, hlm. 24-25)

Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki

secara sistematis, kritis, logis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri..

Metzler dalam ginanjar (2000, hlm. 310-316) mengemukakan model pembelajaran inkuiri dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas, sebab dalam proses pembelajaran model inkuiri, guru membimbing masalah dan siswa memulai untuk berpikir dan bergerak, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi jawaban yang logis dan lebih kritis.

Dalam pemaparan pemahaman pemikiran kritis tersebut adalah sebuah pemahaman yang dipicu oleh kondisi psikologis yang di buat oleh guru. Dalam hasil yang di ingkan adalah siswa dapat menanggapi masalah yang bisa siswa olah kedalam informasi, seperti yang dikemukakan oleh :

Ennis (1962,1987)

Critical thinking has been defined) as "reasonable and reflective thinking that is focused on deciding what to believe todo" (Ennis 1987, p.10). Beyer (1987) views critical thinking as an evaluative skill which allows an individual to assess information in order to make a judgement on its validity, worth, or accuracy. Both Ennis and Beyer assert that critical thinking also involves a systematic process of approaching, evaluating, and thinking through a problem or challenge.

Dalam bahasa Indonesia maksudnya adalah sebagai "masuk akal Dan pemikiran reflektif yang terfokus pada menentukan apa yang harus dipercayai. Memandang pemikiran kritis sebagai sebuah Keterampilan evaluatif yang memungkinkan seseorang untuk menilai informasi di olah menjadi penilaian tentang validitas, layak, atau akuratnya.

Dalam pencapaian kemampuan pemahaman berfikir, perlu melalui proses,. Sumadi Suryabrata (2002, hlm.55) proses atau jalannya berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu:

1. Pembentukan pengertian yaitu menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek yang sejenis, contohnya kita ambil manusia dari berbagai bangsa lalu kita analisis ciri-cirinya. Salah satu contohnya adalah menganalisis manusia dari Eropa, Indonesia, dan Cina. Tahap selanjutnya yaitu membandingkan ciri-ciri tersebut untuk diketemukan ciri-ciri mana yang

sama dan yang tidak sama. Langkah berikutnya, mengabstraksikan yaitu menyisihkan, membuang ciri-ciri yang tidak hakiki dan menangkap ciri-ciri yang hakiki.

2. Pembentukan pendapat yaitu meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih. Pendapat yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, yang terdiri dari subyek dan predikat. Misalnya rumah itu baru, rumah adalah subyek, dan baru adalah predikat. Pendapat itu sendiri dibedakan tiga macam yaitu pendapat positif, negatif, dan kebarangkalian.
3. Pembentukan keputusan atau penarikan kesimpulan yaitu hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada. Ada tiga macam keputusan, yaitu keputusan induktif, keputusan deduktif, dan keputusan analogis. Misalkan contoh dari keputusan deduktif ditarik dari hal yang umum ke hal yang khusus, semua logam kalau dipanaskan memuai, tembaga adalah logam. Jadi (kesimpulan), tembaga kalau dipanaskan memuai.

Lebih lanjut Alec Fisher (2009, hlm. 7) menyebutkan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

1. Mengenal masalah
2. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu
3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
4. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
5. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas
6. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
7. Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
8. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan
9. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil

10. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas k) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, berdrakan survei peneliti Pra – penelitian berupa pertanyaan kepada guru – guru yang berpengalaman di sana memang anak sulit mendapatkan apa yang guru inginkan, sedangkan murid lebih banyak berkomentar tentang pertanyaan yang menanyakan maksud untuk di dalam kehidupan nyata itu seperti apa?, berdasarkan survei lapangan tersebut, hasil belajar yang di inginkan salah satunya adalah *critical thinking* siswa tentang bagaimana siswa berfiki dalam pembelajarannya maka peneliti ingin membahas tentang kemampuan berfikir siswa itu dapat di pengaruhi dengan mode pembelajaran inkuiri. Berangkat dari hal tersebut peneliti yakin ingin melakukan penelitian untuk menyelidiki permasalahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat permasalahan yang dapat di identifikasi sebagai berikut :

1. Guru kesulitan mencari cara untuk membuat siswa mencapai tujuan pembelajarannya.
2. Guru kesulitan untuk membuat siswa berfikir dan memikirkan dalam setiap kegiatan pembelajaran pendidikan jasamniya
3. Murid merasa cara yang guru berikan kurang tepat dalam praktek penerapan pelaksanaan di setiap penyapaian materinya .
4. Model inquiry belum pernah di coba di terapkan di kelas VIII smpn 1 lembang, karena hanya pembelajaran langsung yang diterapkanya.

4. Belum adanya rasa keberanian yang dimiliki pada diri siswa, VIII smpn 1 Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

7. Kurangnya kreatifitas murid dalam mengikuti pembelajaran penjas yang di ajarkan guru di kelas VIII SMPN 1 Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

8. Keterbatasan guru dalam menyampaikan materi tentang pembelajaran senam lantai dan pada proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan diatas, penelitian ini harus dirumuskan terlebih dahulu, sebab jika masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas akan mengaburkan batas-batas sehingga dapat menyulitkan peneliti. Oleh karena itu penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

Adakah pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran penjas di kelas VIII SMPN 1 Lembang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk menguji model pembelajaran penjas model inkuiri memberikan dampak terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Agar dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran penjas di sma.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran penjas dengan model inkuiri. Diantaranya:

- a. Bagi guru penjas dapat menambah pengetahuan bahwa model inkuiri baik bagi pembelajaran penjas. Serta berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis siswa, agar siswa dapat lebih apresiatif terhadap apa yang dia temukan atau yang dia permasalahan.
- b. Bagi siswa, dapat meningkatkan cara berfikir kritis mereka, cara menilai dan memikirkan gerak dasar dalam pembelajaran penjas, maupun dalam kehidupan di masa yang akan datang

E. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi penulisan adalah sebagai berikut

1. BAB I PENDAHULUAN, menerangkan:

- a. Latar Belakang Masalah mendiskripsikan tentang masalah secara fakta yang berada pada lapangan yang dikemas secara perparagraf dimana masalah tersebut diangkat menjadi judul skripsi.
- b. Rumusan Masalah mendiskripsikan tentang garis besar masalah yang berada pada kelas viii smpn 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat dan dirumuskan menjadi gambaran secara keseluruhan.
- c. Tujuan Penelitian menggambarkan tentang tujuan yang akan dicapai dalam penelitian.
- d. Manfaat Penelitian mendiskripsikan manfaat yang diperoleh setelah penelitian ini dilakukan yaitu dari segi manfaat teoritis atau secara teori dan manfaat praktis yang meliputi dari segi guru, sekolah dan siswa itu sendiri.

- e. Struktur Organisasi Memberikan gambaran singkat tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi itu sendiri.

2. BAB II KAJIAN TEORI, menerangkan:

- a. Kajian teoritis berupa teori-teori yang berhubungan dengan penelitian sebagai pedoman untuk melakukan penelitian.
- b. Kerangka berpikir berupa pemikiran awal yang dijelaskan peneliti untuk melanjutkan penelitiannya nanti.
- c. Hipotesis tindakan berupa dugaan peneliti tentang penelitian yang dilakukan tersebut.

3. BAB III: METODE PENELITIAN, menerangkan:

- a. Metode penelitian berupa cara yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian.
- b. Tujuan operasional penelitian berupa kejelasan manfaat yang akan didapat dalam pembelajaran di sekolah.
- c. Waktu dan tempat penelitian menjelaskan waktu dan tempat yang akan dilaksanakan.
- d. Populasi dan sampel menjelaskan pengambilan banyaknya subyek penelitian yang akan diteliti.
- e. Langkah-langkah penelitian berupa cara yang dilakukan untuk dapat memperoleh data serta cara untuk memberikan perlakuan terhadap subyek penelitian.

4. BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN, menerangkan:

- a. Hasil-hasil dari pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian.

- b. Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN menerangkan:

- a. Kesimpulan berupa ringkasan penelitian yang diteliti.
- b. Saran berupa pendapat penulis tentang penelitian ini serta himbauan yang ditulis untuk kemajuan khususnya dalam penulisan penelitian ini serta pada umumnya.